

**HUBUNGAN ANTARA PEKERJAAN DAN POLA ASUH IBU
DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA
USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NAMBO**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh :
SELVI SAFITA
P00312017039

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN KENDARI
JURUSAN KEBIDANAN
PRODI D-IV
2021**

**RELATIONSHIP BETWEEN OCCUPATION AND PARENTING PATTERNS WITH
EVENTS OF NUTRITION IN TOLLS AGED 24-59 MONTHS AT NAMBO
PUSKESMAS**

ABSTRACT

Selvi Safita¹, Sultina Sarita², Feryani²

Background: Nutrition is important in the physical growth and intelligence of children under 5 years old who require special attention in physical growth and intelligence where this is supported by toddler nutrition. Malnutrition is a nutritional status based on the body weight index for age (W/U). Factors that influence malnutrition are knowledge, occupation, parenting, age and education.

Research Objectives: To determine the relationship between work and maternal parenting with the incidence of malnutrition in toddlers aged 24-59 months at the Nambo Health Center.

Research Methods: Using an analytic observational research type with a cross sectional design . The sample in this study were 54 mothers with toddlers aged 24-59 months in the working area of the Nambo Health Center. Sampling technique with accidental sampling. The instrument used is a questionnaire. Data analyzed by Test chi-square and processed using IBM SPSS Statistics 28.

Research Results: It shows that most of the respondents who work and have poor parenting have poor nutritional status (80%) and (70%), respondents who do not work and have good parenting have good nutritional status (72, 7%) and (81.8%), Based on the results of the chi-square analysis test showed that the research of 54 respondents obtained a p-value of 0.003 ($p < 0.05$) which indicates that there is a relationship between work and maternal parenting on the incidence of malnutrition in toddlers aged 24-59 months.

Conclusion : There is a relationship between work and maternal parenting with the incidence of malnutrition in toddlers aged 24-59 months at the Nambo Health Center.

Keywords: work, maternal parenting, malnutrition

-
1. Students of the D-IV Midwifery Study Program at Kendari HealthPolytechnic
 2. Lecturer of the Kendari Health Polytechnic Department of Midwifery

**HUBUNGAN ANTARA PEKERJAAN DAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN
GIZI KURANG PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS NAMBO**

ABSTRAK

Selvi Safita¹, Sultina Sarita², Feryani²

Latar Belakang :Gizi merupakan hal penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak balita usia dibawah 5 tahun yang memerlukan perhatian khusus dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan dimana hal ini di dukung oleh gizi balita. Gizi kurang merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Faktor yang mempengaruhi gizi kurang adalah pengetahuan, pekerjaan, pola asuh, umur dan pendidikan.

Tujuan Penelitian :Mengetahui hubungan antara pekerjaan dan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nambo.

Metode Penelitian :Menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan rancangancross secsional. Sampel dalam penelitian ini adalah 54 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nambo. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan Uji *chi-square* dan diolah menggunakan IBM SPSS Statistik 28.

Hasil Penelitian :Menunjukkan sebagian besar responden yang bekerja dan memiliki pola asuh kurang baik status gizi pada balita mengalami gizi kurang (80%) dan (70%), responden yang tidak bekerja dan memiliki pola asuh baik status gizi balita mengalami gizi baik (72,7%) dan (81,8%). Berdasarkan hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa peneltilian dari 54 responden diperoleh nilai *p-value* 0,003 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dan pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan.

Kesimpulan :Ada hubungan antara pekerjaan dan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nambo.

Kata kunci : pekerjaan, pola asuh ibu, gizi kurang

¹Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Kendari Jurusan Kebidanan.

²Dosen Poltekkes Kemenkes Kendari Jurusan Kebidanan.

PENDAHULUAN

Gizi merupakan hal penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak balita usia dibawah 5 tahun yang memerlukan perhatian khusus dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan dimana hal ini di dukung oleh gizi balita. Balita juga merupakan kelompok usia yang beresiko mengalami kurang gizi yang cukup besar. Kurang gizi pada balita dapat berakibat gagal dalam tumbuh kembang serta dapat meningkatkan kesakitan dan kematian (Burhani et al., 2016).

Asupan gizi yang kurang atau buruk pada anak dapat mengancam jiwa, menderita gizi kurang, memiliki kekebalan yang lemah dan rentan terhadap keterlambatan perkembangan jangka panjang. Anak yang gizi kurang membutuhkan pemberian makanan perawatan segera untuk bertahan hidup. Menurut data *The Global Health Observatory* pada tahun 2019, prevalensi anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami gizi kurang (*Underweight*) berjumlah 13 juta anak (UNICEF et al., 2020).

Gizi kurang merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks berat badan menurut umur (BB/U). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa di Indonesia balita usia 0-59 bulan memiliki persentase gizi kurang sebesar 13,8%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017, yaitu pada balita usia 0-59 bulan memiliki persentase gizi kurang sebesar 14,0% dan Provinsi Sulawesi Tenggara di kategorikan masih tingginya kejadian gizi kurang dimana, pada balita usia 0-

59 bulan persentase gizi kurangnya sebesar 16,4% (Kemenkes RI, 2019).

Status gizi pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang secara langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung yaitu intake makanan yang kurang ade kuat, kurangnya makanan yang mengandung protein dan kalori yang dibutuhkan oleh tubuh dan keadaan kesehatan anak. Faktor tidak langsungnya yaitu ketahanan makanan keluarga, pola asuh ibu terhadap anak, serta sanitasi lingkungan (Dwi et al., 2016).

Pekerjaan orang tua diduga memberikan kontribusi dalam status gizi anak. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak berkerja. Termasuk dalam hal pendampingan makan, sangat dimungkinkan pola makan anak akan terganggu. Ibu yang bekerja sangat dimungkinkan waktu berinteraksi, dan mendampingi anak semakin sedikit. Sehingga pola makan anak terganggu yang mengakibatkan tumbuh kembang anak juga tidak maksimal. Akibatnya anak dengan fisik yang kurus bisa terjadi gizi kurang yang jangka panjangnya dapat mengalami gizi buruk (Dyah, 2008).

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan

status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan. Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang (Widyaningsih et al., 2018).

Praktik pemberian makan anak sangat penting untuk kelangsungan hidup anak terutama pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh ibu dalam hal pemberian makanan balita perlu mendapatkan perhatian dan harus dilakukan secara benar dan tepat. Pola asuh ibu yang tidak benar dan tepat dapat mengakibatkan masalah gizi pada balita. Masalah gizi tersebut akan menyebabkan peningkatan risiko penyakit infeksi, menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif, munculnya gangguan kesehatan saat usia remaja dan dewasa, dan dapat meningkatkan risiko kematian pada balita (Putra, 2020).

Pola asuh yang kurang menghasilkan status gizi yang kurang juga, hal itu diakibatkan kurangnya kesadaran ibu dan keluarga tentang pentingnya pola asuh yang baik terhadap balita. Pemilihan makanan yang tepat dapat menghasilkan status gizi yang baik karena dalam hal memenuhi nutrisi yang baik bagi balita tidak selalu makanan yang mahal tetapi hal tersebut tergantung dari seorang ibu dalam hal memanfaatkan hasil alam yang ada dan memilih bahan makanan yang murah tetapi memiliki nilai gizi yang tinggi (Tutik dkk., 2018).

Hasil survey pendahuluan pada 10 ibu tentang pola asuh pada balita didapatkan bahwa 50% ibu dalam mengasuh anak hanya mementingkan frekuensi makannya, 30% lainnya memerhatikan jenis makanannya dan 20% ibu lainnya hanya mementingkan banyaknya makanan yang dikonsumsi oleh balita. Untuk pekerjaan dari 10 ibu terdapat 80% yang ibu rumah tangga dan 20% lainnya pegawai negeri. Selain itu juga data dari Puskesmas Nambo untuk jumlah balita usia 24-59 bulan sebanyak 512 balita dengan kejadian gizi kurang yaitu sebanyak 65 balita pada tahun 2020, olehnya itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan Antara Pekerjaan dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Nambo".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *observasional analitik* yaitu mencari hubungan antar variabel. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* (belah lintang). Berdasarkan pengolahan data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini telah dilaksanakan di Puskesmas Nambo pada tanggal 24 Mei-20 Juni 2021 dan populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita 24-59 bulan yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Nambo yang berjumlah 210 orang. Teknik pengambilan sampelnya adalah *accidental sampling*.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 18. Analisis data

menggunakan analisis univariabel dan analisis bivariabel. Dimana pada analisis univariabel menggambarkan karakteristik data dan variabel yang diteliti yang dipresentasikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan narasi. Analisis bivariabel menganalisis hubungan variabel bebas (pekerjaan dan pola asuh ibu) dengan variabel terikat (gizi kurang pada balita) Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* ($\alpha: 0,05$).

HASIL

a. Analisis univariable

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Tahun 2021

Kategori	Frekuensi	%
Bekerja	20	37,0
Tidak Bekerja	34	63,0
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa dari 54 responden penelitian ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan yang bekerja sebanyak 20 orang (37%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 34 orang (63%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Tahun 2021

Kategori	Frekuensi	%
Baik	39	72,2
Kurang Baik	15	27,8
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa dari 54 responden penelitian yaitu ibu dengan balita usia 24-59 bulan yang mempunyai pola asuh yang baik sebanyak 39 orang (72,2%) dan ibu yang mempunyai pola asuh yang kurang baik sebanyak 15 orang (27,8%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24 – 59 di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Tahun 2021

Kategori	Frekuensi	%
Gizi Baik	37	68,5
Gizi Kurang	17	31,5
Total	54	100,0

Berdasarkan tabel 8. diketahui bahwa dari 54 balita usia 24-59 bulan yang memiliki status gizi baik berdasarkan BB/U sebanyak 37 balita (68,5%) dan yang memiliki status gizi kurang berdasarkan BB/U sebanyak 17 orang (31,5%).

b. Analisis bivariabel

Tabel 4.

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24 – 59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Tahun 2021

Pekerjaan	Status Gizi BB/U				Total		p-value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Bekerja	8	40	12	60	20		0,002
Tidak bekerja	29	85,3	5	14,7	34		
Total					54	100	

Sumber : Data Primer yang di Olah Tahun 2021
p < 0,05

Berdasarkan hasil uji statistic uji *chi-square* diperoleh hasil dengan nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan pada tabel 4. diperoleh hasil bahwa dari 20 responden yang bekerja dengan status gizi kurang pada balitanya sebanyak 12 balita (60%), sebagian kecilnya status gizi baiknya hanya sebanyak 8 balita (40%). Sedangkan dari 34 responden yang tidak bekerja sebagian besar dengan status gizi baik pada balitanya sebanyak 29 balita (85,3 %), dan sebagiann kecil lainnya status gizi kurangnya hanya sebanyak 5 balita (14,7%).

Tabel 5

Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Tahun 2021

Pola Asuh Ibu	Status Gizi BB/U				Total		p-value
	Gizi Baik		Gizi Kurang		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	32	82,1	7	17,9	39		0,001
Kurang Baik	5	33,3	10	66,7	15		
Total					54	100	

Sumber : Data Primer yang di Olah Tahun 2021
p < 0,05

Berdasarkan uji statistic *chi-square* diperoleh hasil bahwa dengan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$). Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24 – 59 bulan pada tabel 5. diperoleh hasil bahwa dari 39 responden sebagian besar yang memiliki pola asuh baik dengan status gizi baik pada balitanya sebanyak 32 balita (82,1%) dan sebagian kecil lainnya responden yang memiliki pola asuh kurang baik dengan status gizi kurang hanya 7 balita (17,9%). Sedangkan 15 responden lainnya yang memiliki pola asuh kurang baik dengan status gizi kurang pada balita sebanyak 10 balita (66,7%) dan pola asuh kurang dengan gizi baik hanya 5 balita (33,3%).

PEMBAHASAN

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya (Langi, 2020).

Profesi wanita bekerja di luar rumah untuk mencari tambahan nafkah, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya itu berbeda-beda. Tergantung dari jenis

pekerjaan yang dilakukan ibu. Ibu yang memiliki jenis pekerjaan berat maka akan mengalami kelelahan fisik, sehingga ibu akan cenderung memilih untuk beristirahat dari pada mengurus anaknya sehingga asupan anak tidak diperhatikan dan tidak bisa tercukupi dengan baik. Status pekerjaan ibu ini sangat menentukan perilaku ibu dalam pemberian nutrisi kepada balita. Ibu yang bekerja berdampak pada rendahnya waktu kebersamaan ibu dengan anak sehingga asupan makan anak tidak terkontrol dengan baik dan juga perhatian ibu terhadap perkembangan anak menjadi berkurang (Nisak, 2018).

Kebiasaan makan adalah cara makan seseorang atau sekelompok orang dalam memilih makanan dan memakannya sebagai tanggapan terhadap pengaruh fisiologi, psikologi budaya dan sosial. Untuk kebutuhan pangan/gizi balita, ibu menyiapkan diri sejak prenatal dalam mengatur dietnya selama kehamilan, masa neonatal berupa pemberian air susu ibu (ASI), menyiapkan makanan tambahan berupa makanan padat yang lebih bervariasi bahannya atau makanan yang diperkaya, dan dukungan emosional untuk anak (Kainde et al., 2014).

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satunya dalam status gizinya, akibat yang ditimbulkan jika anak mengalami status gizi kurang yaitu pertumbuhan, aktifitas terbatas, imunitas dan struktur dan fungsi otak.

Pertumbuhan anak menjadi terganggu karena protein yang ada digunakan sebagai zat pembakar sehingga otot-otot menjadi lunak dan rambut menjadi rontok, Kekurangan

energi yang berasal dari makanan mengakibatkan anak kekurangan tenaga untuk bergerak dan melakukan aktivitas. Anak menjadi malas dan merasa lemas. Sistem imunitas dan antibody menurun sehingga anak mudah terserang infeksi seperti batuk, pilek dan diare. Gizi kurang pada anak dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental. Kekurangan gizi dapat berakibat terganggunya fungsi otak secara permanen seperti perkembangan IQ dan motorik yang terhambat. Perilaku anak yang mengalami gizi kurang menunjukkan perilaku yang tidak tenang, cengeng dan apatis (Septiyisa, 2017).

Pada hasil di peroleh bahwa dari sebagian besar responden yang bekerja status gizi kurang pada balita sebanyak 12 balita (60%). Sedangkan sebagian ibu yang tidak bekerja status gizi kurang baik pada balita sebanyak 5 balita (14,7%) dengan nilai p value 0,002. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian gizi kurang di wilayah Puskesmas Nambo.

Pada hasil penelitian diperoleh bahwa dari sebagian besar responden yang memiliki pola asuh baik status gizi kurang pada balita sebanyak 7 balita (17,9%). Sedangkan sebagian besar ibu yang memiliki pola asuh kurang baik status gizi kurang pada balita sebanyak 10 balita (66,7%) dengan p value 0,001. Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nambo.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 54 responden ditarik kesimpulan :

1. Sebagian besar responden 34 orang (63%) termasuk dalam kategori tidak bekerja dan sebagian kecil responden 20 orang (37%) termasuk dalam kategori bekerja.
2. Sebagian besar responden 39 orang (72,2%) termasuk dalam kategori pola asuh baik dan sebagian kecil responden 15 orang (27,8%) termasuk dalam kategori pola asuh kurang baik.
3. Sebagian besar responden 37 balita (68,6%) termasuk dalam kategori gizi baik dan sebagian kecil responden 17 balita (31,5%) termasuk dalam gizi kurang.
4. Ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nambo dengan nilai *p-value* 0,002.
5. Ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Nambo dengan nilai *p-value* 0,001.

Saran dalam penelitian ini adalah:

1. Saran dalam hal ini petugas kesehatan khususnya bidan dan petugas gizi di Puskesmas Nambo untuk dapat lebih intensif melakukan konseling dan memberikan edukasi kesehatan pada ibu yang memiliki balita tentang pola asuh makan kepada balitanya seperti makanan apa yang diberikan sesuai dengan umurnya dan frekuensi makan yang perlu di berikan.
2. Saran kepada masyarakat khususnya ibu balita menjadi

lebih baik dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ibu yang masih memiliki pola asuh kurang baik untuk lebih di perhatikan dan ditingkatkan lagi pola asuhnya sedangkan untuk ibu yang memiliki pola asuh baik untuk di pertahankan guna meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhani, P. A., Oenzil, F., & Revilla, G. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Nelayan dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 515–521. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.569>
- Dwi Pratiwi, T., Masrul, M., & Yerizel, E. (2016). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 661–665. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i3.595>
- Dyah, A , 2008. Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Makanan Bergizi dengan Status Gizi Balita Usia 1-3 tahun Di Desa Lencoh Wilayah Kerja Puskesmas Boyolali ,Publikasi Penelitian. Boyolali: Akbid Estu Utomo
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun

2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 42, Issue 4).
- Langi, L. A. (2020). *Hubungan antara Status Gizi Balita dengan Pendidikan dan Pekerjaan Orang tua*.
- Nisak, N. Z. (2018). Hubungan Pekerjaan Dengan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Status Gizi Balita Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 10–11. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68587>
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tentang Standar Antropometri* (Issue 3). (2020).
- Pramudya, A. E., Bardosono, S., Ilmu, D., Fakultas, G., & Universitas, K. (2011). *Prevalensi Anak Berisiko Wasting dan Faktor-Faktor yang Berhubungan : Studi Cross Sectional pada Anak Usia 3-9 Tahun di Pesantren Tapak Sunan Tahun 2011* 1 . *Program Pendidikan Dokter Umum Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Abstrak Prevalence of Chi*.
- Pratiwi, R., Suyatno, S., & Aruben, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Berat-Kurang (Underweight) Pada Balita Di Perkotaan Dan Perdesaan Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(2), 127–137.
- Putra, E. S. (2020). Pendampingan Kader Menggunakan Kartu Aksi Gizi Meningkatkan Pola Asuh Ibu. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 6(1), 6. <https://doi.org/10.30602/jvk.v6i1.434>
- Tutik Hidayati, Yessy Nur Endah Sary, I. H. (2018). *Pengaruh Program Pendamping Gizi Terhadap Pola Asuh Makan Dan Status Gizi Balita*. 497–504.
- UNICEF. Low birth weight: Country, regional and global estimates, India: World Health Organization; 2008
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2020). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*, 24(2), 1–16.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.14710/jgi.7.1.22-29>

